**IMPELEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA PONPES KHAIRUSSUNAN NAHDLATUL WATHAN RAROWATU UTARA**

**Abdul Muin1, Samsu2**

1 2Institut Agama Islam Negeri Kendari

email: 1abdulmuinbinikhsabuddin95@gmail.com, 2drs.syamsu.mpd@gmail.com

***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the management of the Khairussunan Nadhlatul Wathan Bombana Islamic Boarding School. Data collected by using interview and observation technics. To help explain the information obtained, documentation study techniques are also used.*

*The findings show that the Khairussunan Nadhlatul Wathan Islamic Boarding School has implemented management from the perspective of da'wah management in terms of the implementation of management functions, planning for organizing, implementing, and supervising. However, some things that are not optimal still need to be fixed. Factors that support the implementation of such management are the availability of facilities and infrastructure as well as local community support. Nevertheless, there are still obstacles that are commonly faced, namely the lack of socialization to the surrounding community so that there is still a narrow perception of pesantren, so that they are more focused on general education compared to religious education.*

***Keyword:*** *dakwah management, PP Nurul Wathan*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan Pondok Pesantren Khairussunan Nadhlatul Wathan Bombana. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Untuk membantu menjelaskan informasi yang diperoleh juga digunakan teknik studi dokumentasi.

Temuan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Khairussunan Nadhlatul Wathan telah melaksanakan pengelolaan dari perspektif manajemen dakwah ditinjau dari segi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, telah terlaksana perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya. Meskipun demikian masih perlu diperbaiki beberapa hal yang belum optimal. Faktor yang mendukung pelaksanaan pengelolaan tersebut adalah ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang biasa dihadapi yakni kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat sekitar sehingga masih terdapat persepsi yang sempit terhadap pesantren, sehingga mereka lebih kepada pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan Agama.

**Kata Kunci:** *manajemen dakwah, PP Nurul Wathan*

**A. Pendahuluan**

Memahami perkembangan ajaran Islam pada akhir-akhir ini menuntun kita kepada pengkajian yang semakin meluas terhadap pemikiran-pemikiran yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan syariat Agama Islam.Hal ini dikarenakan banyaknya ajaran yang berbeda terutama terkait masalah lembaga dan organisasi yang bergerak berdasarkan ajaran agama Islam tersebut. Dimana lembaga dan organisasi tersebut mempunyai metode dan pesan tersendiri kepada umat yang menganut ajarannya.

Dakwah islamiyah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw telah berhasil membentuk masyarakat Islami. Oleh karena itu perjalanan yang menuju sebuah masyarakat ideal, mutlak memerlukan proses dakwah. Hal ini disebabkan karena dakwah akan memberikan landasan filosofis serta member kerangka dinamika dan perubahan sistem dalam proses perwujudan masyarakat yang adil dan makmur (Amrullah Ahmad, 1985). Karena pada hakekatnya dakwah adalah menyeru kepada umat Islam untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat (Rafi’udin dan Maman Abdul Jaliel, 1997). Sebagaimana dalam Firman Allah QS. Ali-Imran /3:110:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (TQS. Ali Imran /3:110).

Dari berkembangnya berbagai ajaran ini maka diperlukan sebuah manajemen dakwah yang baik agar bisa meningkatkan kualitas masyarakat terhadap berbagai ajaran yang hendak disampaikan dan diterapkan sehingga bisa mewadahi pesan dalam dakwah kepada umatnya. Dimana keberadaan metode dakwah diperlukan dalam mengorganisasikan masyarakat didalam sebuah wadah yang dikelola secara baik dan teratur dalam manajemen yang sesuai, sehingga bisa menjadi acuan yang benar-benar dianut oleh umat.

Agar menghasilkan hal seperti diatas, diperlukan proses manajemen yang baik dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* yang baik. Dakwah secara terorganisir merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan, apalagi objek dakwah yang semakin beragam dan berbeda saat ini, dengan objek dakwah yang semakin beragam, dengan permasalahan yang semakin beragam pula. Penyelenggaraan dakwah akan berjalan secara efektif apabila terlebih dulu dilakukan identifikasi dan antisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan menerapkan manajemen dakwah melalui lembaga Pondok Pesantren yang dibuat sebagai sarana untuk memberikan pengajaran yang mendalam terhadap ajaran Islam kepada para santri yang mengikutinya. Sehingga sedikit atau banyak tentunya dalam melaksanakan kegiatannya di dalam Pondok Pesantren ini memerlukan penerapan yang sesuai mengenai teori fungsi-fungsi manajemen dalam manajemen dakwah agar maksud dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Sehubungan dengan hal yang di atas pondok pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan masih perlu banyak memperbaiki sistem manajemen baik perecanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya di karenakan masih belum berjalannya sistem manajemen itu sendiri dan agar tercapai suatu tujuan yang mendapatkan hasil maksimal.

Adanya Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama. Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan juga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi taman rohani, ajang silaturrahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat beragama nusa dan bangsa.

Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang diterapkan, maka dibutuhkan sebuah sistem kepemimpinan yang bisa menunjang jalannya organisasi atau lembaga tersebut dalam hal ini yang bergerak pada bidang dakwah serta segala aktivitas yang terdapat di dalamnya seperti proses pembelajaran serta pembinaan para santri pada norma keagamaan di dalam Pondok Pesantren ini. Hal ini berfungsi agar terjadi hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikutnya agar pesan dan ajaran dakwah bisa berjalan dengan baik.

Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin akan terjalin dengan baik bila masing-masing menyadari apa yang telah menjadi tanggung jawab masing-masing, dan apa yang telah mereka butuhkan dari masing-masing pihak. Dan sebaliknya hubungan ini akan menjadi pincang apabila salah satu pihak merasa tidak mendapatkan apa yang diharapkan (A.W. Widjaja, 1986). Hubungan menjadi baik akan terjalin antara pemimpin dan bawahan, apabila mereka saling membantu untuk mengembangkan diri masing-masing, sambil tetap mempertahankan batas-batas dan identitas dirinya dengan cara yang terbuka dan saling menerima dan tidak saling menutup diri.

**B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mendiskripsikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta dan data yang tampak atau sebagaimana adanya. Data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan (observasi), dan wawancara dengan sistematik (Sutrisno Hadi, 2000) dengan pengasuh, santri dan pengurus pesantren. Selain itu, juga digunakanstudi dokumen, yaitu mengacu kepada material (bahan) yang digunakan sebagai bahan imformasi tentang data-data yang berhubungan dengan dakwah di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan. Seperti foto atau rekaman.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dataatau penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah reduksi data, memilah data yang relevan dengan masalah, kemudian disajikan dengan disertai interpretasi dan verifikasi (Sutrisno Hadi, 2000). Dalam menganalisis dan menarik kesimpulan, digunakan teknik berpikir induktif, yakni penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta, peritiwa-peristiwa yang ditarik, generalisasi yang bersifat umum,

**C. Temuan dan Diskusi**

Pesantren berasal dari katsa santri dengan awalan pe dan ahiran an bererarti tempat tinggal para santri (Hasyim Munip, 1992). Selain itu menurut *Wahjoutomo* sebagaimana dikutip oleh *A Syafii Noer* menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempatpendidikan manusia baik-baik. Sedangkan Seogarda menyebutkan bahwapesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajaragama Islam,yaitu tempat orang-orang berkumpul untuk mendalami agama Islam (Ahmad Syafi’i Noer, 2001).

Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana diresmikan pada tanggal 28 November 2013 oleh Al-Mujahida Hj. Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Madjid yang menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan. Sebagai ketua yayasan pada saat itu yang ditunjuk pertama adalah salah seorang murid dari Ust. Jamhuri Karim, Q.H., S.Sos.I yang bernama Ust Rasiman, Q.H., S.E yang merupakan alumni kedua Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan pada tahun 1998. Sedangkan Ust Lukman Q.H yang juga murid dari murid Ust. Jamhuri Karim, Q.H., S.Sos.I ditunjuk sebagai sekretaris di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan. Adapun Abd. Kadir S.Sy, Ust Kasmuri, QH. S.Pd, Ika Hidayuni, S.H, Abd Rahman, M.Pd.I dan Rohani, Q.H yang juga murid Ust Jamhuri Karim, Q.H., S.Sos.I menjabat sebagai dewan pengajar di Pondok Pesantren Kahirussunan Nahdlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

Warga masyarakat yang turut serta berkontribusi langsung terhadap Pondok Pesantren Kahirussunan Nahdlatul Wathan di antaranya Bapak Saroji sebagai koordinator seksi Humas yang beranggotakan Bapak Hasan, Bapak Mahmud, Bapak Hamim, Bapak Ikhsan dan Bapak Kadir. Sedangkan seksi bidang pembangunan koordinator Bapak Najamudin dan beranggotakan Bapak Umar Mahdi, Bapak Murti, Bapak Samiun dan Bapak Usman. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Khairussunan Nahdtul Wathan sudah memiliki santri yang berasal dari warga setempat.

**1. Manajemen Dakwah Ponpes Khairussunan Nahdlatul Wathan**

Saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini bisa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya dan kenegaraan. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen.

Alasan tersebut yang membuat masyarakat moderen mengkaji dan mengembangkan manajemen termasuk dalam kegiatan dakwah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, begitupun juga peran manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan kecamatan rarowatu utara kabupaten bombana. Sebagaimana dalam firman Allah yang terjemahnya sebagai berikut:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (TQS. Al-Nahl/16: 125).

Manajemen adalah sistem pengaturan dalam sebuah lembaga. Manajemen adalah suatu pengaturan dalam sebuah lembaga agar lembaga tersebut bisa berjalan dengan baik dan terarah. Manajemen juga merupakan proses mengarahkan dan membimbing kegiatan-kegiatan suatu organisasi agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Jadi, manajemen Dakwah adalah suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan (Mahmuddin, 2011).

Pada pengertian di atas terdapat tiga dimensi yang penting, yaitu: manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola; kegiatan yang dilakukan secara bersama-bersama melalui orang lain untuk mencapai tujuan; dan manajemen itu dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi (Ahmad Fadli HS, 2002).

Deksripsi manajemen Pondok Pesantren Nadhlatul Wathan yang akan dibahas di sini adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

**a. Perencanaan**

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumusakan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Nadhlatul Wathan berawal dari perencanaan ketika ingin mendirikan Pondok ini. Pada tahun 2014 diawali dengan mengadakan kegiatan pidato, khutbah, hiziban, pengajian bersama ibu-ibu majelis ta’lim.

Pada awal berdirinya pesantrenya ini sosialisi terhadap masyarakat baik melalui majelis ta’lim dan mengadakan pengajian bersama masyarakat sekali seminggu dan suatu waktu dibutuhkan masyarakat untuk mengisi acara dewan pendiri mengisi kegiatan tersebut dan hasilnya masyarakat sangat mendukung adanya pesantren bisa dikatakan mayoritas warga masyarakat setuju dan sepakat apabila didirikan sebuah pesantren terutama perangkat desa dan camat.

Pada awal berdirinya pesantrenya ini sosialisi terhadap masyarakat baik melalui majelis ta’lim dan mengadakan pengajian bersama masyarakat sekali seminggu dan sewaktu waktu dibutuhkan masyarakat untuk mengisi acara dewan pendiri mengisi kegiatan tersebut dan hasilnya masyarakat sangat mendukung adanya pesantren bisa dikatakan mayoritas warga masyarakat setuju dan sepakat setelah itu mengurus legalitas ( surat izin ) baik kepada perangkat Desa, Kecamatan, dan Kabupaten agar tidak menjadi masalah dikemudian hari baik terhadap masyarakat maupun aparatur pemerintah.

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang, dimana perecanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilakasanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat, perencanaan dengan segala variasinya ditunjukkan untuk membantu mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi.

**b. Pengorganisasian**

Menurut Terry sebagaimana dikutip Ahmad Ibrahim Abu Sinn mengatakan bahwa istilah pengorganisasian merupakan sebuah entitas yang menunjukkan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan. Lebih jauh, istilah ini diartikan sebagai tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antar individu, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, sehingga memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pengorganisasian merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan beberapa tujuan dari penyelenggaraan suatu kegiatan atau kinerja organisasi (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2008).

Adapun pembentukan pimpinan yayasan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan diawali dengan penunjukan ketua Yayasan Nahdlatul Wathan yang ditunjuk langsung oleh Pengurus Wilayah NW. Sedangkan pimpinan pesantren dipilih melalui musyawarah dan kesepakatan para dewan asatidz, dan kepegurusan pondok pesantren dirumusakn oleh pimpinan pesantren beserta dewan asatidz.

Dalam pengorganisasian sudah terbagi sistem kerja dimana ketua yayasan Rasiman QH. SE, sekretaris Juasto S.Pd, SE dan bendaharanya Muawamah. Sedangkan sruktur kepengurusan di Ponpes Nahdlatul Wathan terdiri dari pengasuh Sudirman, QH, Sekretaris Lukmamudin QH, dan bendahara Rohani QH. Seksi pendidikan Suardi QH, mencakup beberapa anggota yaitu: Abd Kadir, S.Sy, Ust Kasmuri, QH, S.Pd, Ika Hidayuni, S.H, Abd Rahman, M.Pd.I, Rohani, QH. Seksi Humas Saroji, mencakup beberapa anggota yaitu: Hasan, Mahmud, Hamim, Ikhsan, Abd Kadir, S.Sy, Seksi Pembangunan Najamudin, mencakup beberapa anggota yaitu: Umar Mahdi, Murti, Samun, Usman.

**c. Pelaksanaan**

Pelakasanaan merupakan salah satu unsur yang juga memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan beberapa tujuan penyelenggaraan suatu kegiatan atau kinerja organisasi. Sebagaimana hasil wawancara saya kepada Ust Rasiman baliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan belum maksimal dan masih banyak kendala yang dihadapi jadi pelaksanaanya masih jauh dari maksimal dan dikarenakan masih minimnya dewan pengajar belum banyak program pondok pesantren yang dapat di agendakan sehingga program yang dilaksanakan sementara ini berjalan apa adanya. Hal ini senada dengan Ust Lukman beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren untuk sementara ini baru sebatas kegiatan-kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kitab Nahawu Sorof, Kitab Ta’limun Muta’lim, menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan Hiziban yang dilaksnakan sekali dalam seminggu sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di luar pondok pesantren sementara ini baru pengajian bersama ibu-ibu majelis ta’lim.

Kegiatan inti dalam mengorganisasi suatu kegiatan yang di dalamnya berisi teknis atau aplikasi yang diterapkan dari ide atau wacana yang diungkapkan dalam kesempatan penelitian kali ini, pelaksanaan diwujudkan melalui beberapa pembahasan diantaranya mengenai kegiatan santri dipondok pesantren dan kegiatan diluar pondok pesantren.

1) Kegiatan santri di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan

Beberapa aktifitas santri baik kegiatan keagamaan maupun aktifitas sehari-hari dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik, bukan hanya dengan mengaji atau sekolah serta peraturan yang memikat saja, merekapun dididik untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan banyak digunakan pada masa sekarang adalah sistem klasikal dan memasukan pembelajaran umum sebagai suatu bagian yang di anggap penting dalam tradisi Pon-Pes. Sebagaimana dari hasil wawancara saya kepada Asep Hikmatullah seorang santriwan dia mengatakan bahwasanya kegiatan yang saya lakukan di pon-pes seperti kegiatan olahraga, belajar mengaji, kegiatan ba’da magrib mengaji Kitab Jurumiah, Nahusorof, ta’limul muta’lim kemudian ba’da subuh kegiatan safaah, membaca surah Al-Waqiah. Hal senada dengan Adi Susanto mengatakan bahwa kegiatan yang saya lakukan di pon-pes mengaji Kitab-Kitab, diantaranya Kitab Gundul, Kitab Kuning, ta’limul Muta’lim, Jurumiah,Nahusorof, dan ba’da subuh membaca surah Al-Waqiah, selain dari pada itu sekolah dan beolahraga. Dalam hal tersebut senada dengan M. Yunus ia mengatakan bahwa kegiatan yang saya lakukan di pon-pes itu mengaji sambil sekolah mengajinya diantaranya ba’da magrib mengaji Kitab Jurumiah, Nahusorof, ta’limul muta’lim, habis Isya mengaji Kitab Gundul dan Kitab Kuning dan membaca surah Al-Waqiah setelah solat subuh.

Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang mereka lakukan di pon-pes seperti kegiatan olahraga, belajar mengaji, kegiatan ba’da magrib mengaji Kitab Jurumiah, Nahusorof, ta’limul muta’lim kemudian ba’da subuh kegiatan safaah, membaca surah Al-Waqiah. Dari hal tersebut dalam kegiatan yang dilakukan para santri di dalam pon-pes yaitu membaca Kitab-Kitab diantaranya Kitab Gundul, Kitab Kuning, ta’limul Muta’lim, Jurumiah,Nahusorof dan ba’da subuh membaca surah Al-Waqiah.

2) Kegiatan diluar Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan

di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana baru sebatas sekolah umum dikarenakan belum ada kegiatan yang dijadwalkan oleh pesantren ataupun masuk dalam kurikulum pesantren. Yang paling mendasari hal ini disebabkan karena pesantren tersebut baru dirintis dan belum terlalu banyak santrinya. Sebagaimana hasil wawancara saya kepada Ust Rasiman beliau mengatakan kegiatan yang dilakukan pon-pes baru sebatas kegiatan pengajian bersama ibu-ibu majalis ta’lim, selain dari pada itu para santriwan dan santriwati belum ada.

Sehubungan dengan hal di atas hasil wawancara terhadap santriwan dan santriwati. Menurut Asep Hikmatullah dia mengatakan kegiatan pon-pes yang biasa saya lakukan di luar Pondok Pesantren antara lain kerja bakti bersama warga, main bola dan takraw. Sedangkan menurut Farhuni dia mengatakan bahwasanya santriwati belum ada kegiatan yang dilakukan di luar pon-pes di karenakan untuk saat ini santriwati belum boleh keluar dari pondok pesantren.

Sehubungan dengan hal diatas hasil wawancara terhadap salah seorang warga yang bernama Bapak Usman beliau mengatakan kegiatan yang saya lakukan di luar Pon-pes antara lain gotong royong dan juga kegiatan yang dilakukan pon-pes setiap tahun pada saat ulang tahun dan saya dilibatkan sebagai panitia sepsi komsumsi. Senada dengan hal tersebut Bapak Rumli beliau mengatakan bahwasanya belum ada kegiatan pondok pesantren yang lakukan di luar lingkungan Pon-Pes dan bekerj sama dengan perangkat desa ataupun yang melibatkan Warga masyarakat dan hanya ada kegiatan Haul setiap satahun sekali Senada dengan hal tersebut ibu Rahma beliau mengatakan bahwasanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak pesantren salah satunya peganjian bersama ibu-ibu majalis ta’lim setiap hari jum’at ba’da sholat jum’at yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren selain dari pada itu acara yang dilaksanakan setiap hari ulang tahun pondok pesantren pada bulan November dan kebetulan saya biasa ikut andil menjadi panitia terutama masalah kumsumsi bersama ibu-ibu warga masyarakat yang lain.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan Pon-Pes baru sebatas kegiatan pengajian bersama ibu-ibu majalis ta’lim, selain dari pada itu para santriwan dan santriwati belum ada karena Pondok Pesantren Khairussunan Nadhlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten bombana baru sebatas sekolah umum dikarenakan belum ada kegiatan yang dijadwalkan oleh pesantren ataupun masuk dalam kurikulum pesantren karena Pon-Pes tersebut baru di rintis. Untuk para santri yang sering dilakukan diluar hanya gotong royong dan juga main bola dan juga takraw. Untuk kegiatan ibu-ibu majelis ta’lim sering mengadakan majelis ta’lim pada hari jum’at ba’da jum’at.

**d. Pengawasan**

Pengawasan diartikan sebagai usaha menetukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil/prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil/prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Pengawasan dapat di definiskan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.

Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi. Mengingat bahwa pada dasarnya dalam kegiatan apa pun sering terjadi: kekeliruan, melemahnya usaha, ketidakefektifan petunjuk-petunjuk, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan. Pengawasan merupakan kegiatan positif, karena mengarahkan kegiatan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang dibuat. Pengawasan dilakukan pada semua tingakatan manajemen. Pada manajemen tingkat atas (pucuk pimpinan) biasanya pengawasan dilakukan terhadap seluruh bagian/unit perusahaan. Sedangkan pada manajemen tingkat menengah dan bawah, pengawasan dilakukan pada unit pimpinannya masing-masing. Pengawasan biasanya dilakukan dengan cara menentukan prestasi yang dicapai, kemudian membandingkannya dengan standar yang telah ditentukan (prestasi yang diinginkan). Sebagaimana dari hasil wawancara saya kepada Ust Rasiman beliau mengatakan bahwasanya pengawasan yayasan Nadhlatul Wathan diawasi langsung oleh ketua yayasan cabang sedangkan pondok pesantren Khairussunan Nadhlatul Wathan yang notabene adalah cabang dari yayasan Nadhlatul Wathan diawasi oleh pengasuh pondok pesantren.

Dari hasil wawancara saya, peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan sudah lebih terorganisir berdasarkan skruktural yayasan Nahdalatul Wathan sendiri. Akan tetapi dalam hal pelaksanaan dan pengorganisasian masih kurang memadai baik masalah moril dan material.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan pengelolaan Pondok Pesantren Khairussunan Nadhaltul Wathan Bombana tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak dan aspek termasuk tentunya factor-faktor yang menggangu bahkan termasuk hal-hal yang menjadi penghambat.

**a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung yang dapat memperlancar pengelolaan di Pondok Pesantren Khairussunan Nadhaltul Wathan tersebut yaitu dalam hal pelaksanaan program-program yang telah direncanakan, yakni ketersediaan saran dan prasarana serta dukungan masyarakat.

Sarana dan prasarana pendukung pesantren terdiri dari lokasi yang luas mencapai 1 hektar (100 x 100 m), tersedianya computer, lapangan olahraga, dan kitab-kitab yang tersedian, seperti: Nahwu Shorof, Ta’limul Muta’alim, fathul Qorib, Mabadiul Faqih, Batu Ngompal, Safinatun Najjah, Bulughul Maron. Selain itu, tersedia ruang belajar 2 kelas, ruang kamar untuk santri, mushollah, kantor pengelola untuk kepengurusan pesantren.

Keberadaan Pondok Pesantren Khairussunan Nadhlatul Whatan didukung oleh warga masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren dengan menerima kehadiran Pondok dengan senang dan merespon sangat baik. Antusiasme warga masyarakat di lingkungan sekitar pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan sangat membantu pihak pondok pesantren baik dalam hal kerja bakti dalam rangka pembangunan pondok pesantren serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pondok pesantren, selain dari pada itu berkaitan dengan legalitas Pondok Pesantren Kahirussunan Nahdlatul Wathan telah mendapatkan izin dari perangkat desa dan perangkat kecamatan. Ust Lukman juga mengatakan bahwa respon masyarakat sudah lumayan baik dan sudah mempunyai izin dari desa dan kecamatan.

**b. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambatnya antara lain: kurangnya sosialisasi terhadap warga masyarakat khususnya di kecamatan Rarowatu Utara dan Kabupaten Bombana pada umumnya. Selain itu, dikarenakan kecenderungan warga masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan lebih kepada pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan Agama, sehingga tidak semua mereka memasukkan anaknya di pesantren. Hal itu disebabkan perpsepsi masyarakat lebih mementingkan aspek keduniaan seperti lapangan keja dari pada ilmu-ilmu syariat.

Selain dari pada itu warga masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan lebih memilih sekolah yang negeri dibanding sekolah yang swasta. Hal tersebut dikarenakan paradigma masyarakat saat ini bahwasanya sekolah negeri lebih unggul dan lebih berkualitas dibanding sekolah swasta. Sebagaimana dari hasil wawancara saya kepada Ust Rasiman Beliau mengatakan bahwasanya faktor penghambat yang paling utama yaitu minimnya anggaran untuk pembangunan dan pengadaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan di pondok pesantren, selain dari pada itu kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat khususnya di kecamatan Rarowatu Utara dan kabupaten Bombana pada umumnya dan masih minimnya sumber daya manusia yang dibutuhkan pondok pesantren baik dewan pengurus ataupun dewan asatidz.

Dalam hal pengorganisasian masih banyak dibutuhkan dewan pengurus agar dapat lebih sering melaksanakan sosialisasi terhadap warga masyarakat akan pentingnya pendidikan Agama dan menjelaskan kepada warga masyarakat apa saja yang menjadi keunggulan pendidikan non formal agar dapat merubah paradigma masyarakat tersebut mengenai perbedaan antara pendidikan formal dan non formal.

Dalam hal pelaksanaan pondok pesantren Khairussunan Nadhalatul Wathan harus lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran baik dalam bidang pendidikan umum maupun pendidikan Agamanya. Dalam hal pengawasan pondok pesantren Khairussunan Nadhalatul Wathan agar senangtiasa lebih mengutamakan kedisiplinan para santri dan para dewan pengurus pesantren dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan alumni yang bermutu, bekualitas, dan berintegritas. Sehingga, pada akhirnya tidak lagi menghambat pengembangan pondok pesantren dan dapat peningkatan minat belajar di Pondok Pesantren Khairussunan Nadhalatul Wathan.

**D. Penutup**

**1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pemabahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai kesimpulan:

1. Pengelolaan Pondok Pesantren Khairussunan Nadhlatul Wathan telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Ditinjau dari segi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, telah terlaksana perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya. Meskipun demikian masih perlu diperbaiki beberapa hal yang belum optimal terlaksana dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya, terutama dalam hal fasiltas pendukung dan infrastrukturnya.
2. Faktor yang mendukung dalam Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan yaitu pelaksanaan program-program yang telah direncanakan oleh pihak pondok pesantren seperti menghafal al-Qur’an mengaji kitab kuning membaca hiziban sekali dalam seminggu dimalam jum’at ba’da magrib, pengajian akbar dan kegiatan majelis ta’lim. Adapun pelaksanaan-pelaksanaan yang lain yaitu seperti masyarakat ikut serta dalam dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan, kegiatan yang pernah warga ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan hari ulang tahun, gotong royong pelaksanaan pembangunan seperti menimbun pondasi ruang belajar, kamar santri. Sedangkan dalam faktor penghambatnya yang menjadi kendala yaitu kurangnya sosialisasi atau berkomunikasi terhadap masyarakat disekitar Pesantren baik dalam pengorganisasian dan pelaksanaan serta adanya kecenderungan warga masyarakat disekitar lingkungan Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan lebih kepada pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan Agama yang pada akhirnya menghambat pengembangan pondok pesantren dan peningkatan minat belajar di pondok pesantren Khairussunan Nadhalatul Wathan.

**2. Saran**

Sesuai kesimpulan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu untuk dilakukan pembenahan sehingga patut dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam hal perencanaan para dewan Ustadz dalam pengelolaan pondok pesantren tersebut sebelumnya harus ada sosialisasi kepada Masyarakat agar pondok pesantren lebih diketahui oleh banyak warga masyarakata khususnya di Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.
2. Perlu penambahan anggaran baik yang diperoleh dari yayasan maupun melalui pengajuan proposal ataupun donator dari para pengusaha dan dermawan.
3. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar memahami bahwasanya pentingnya wawasan keAgamaan terhadap anak-anak sehingga mengarahkan anak-anak mereka bukan hanya belajar pendidikan formal saja akan tetapi harus senantiasa dibarengi dengan pengetahuan agama agar menjadi manusia lebih bermanfaat fiddini waddunya walakhiroh.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, kiranya mengembangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan lainnya, sehingga dapat dijadikan pembanding dalam Manjemen Dakwah Pondok Pesantren Kharussunan Nadhlatul Wathan Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana.

**Daftar Pustaka**

Al-Qur’an dan Terjemahnya

Amrullah, Ahmad (1983). *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Primaduta

Rafi’udin dan Maman Abdul Jaliel (1997). *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

A.W. Widjaja (1986). *Peranan Motivasi Dalam Kepemimpinan*. Cet. Pertama, Akademika Pressindo, Jakarta

Sutrisno Hadi (2000). *Metodologi Resenserch.* Cet. 2; Yogyakarta: Andi Offses

Ahmad Fadli HS (2002). *Organisasi dan administrasi*. Cet. 3; Kediri: Manhalun Nasiin Press.

Ahmad Ibrahim Abu Sinn (2008). *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* Ed. 1-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mahmuddin (2011). *Manajemen Dakwah Dasar*. Makassara: Alauddin University Press.

Hasyim Munip (1992). *Pondok Pesantren Berjuang*. Sinar Wijaya: Surabaya

Ahmad Syafi’i Noer (2001)). *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.